

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum, Manusia akan mengalami bertumbuh dan berkembang secara bertahap berawal dari balita, Anak- Anak, Remaja hingga dewasa. Masa anak merupakan masa dimana mereka mulai peka dengan rangsangan yang sekitarnya Masa itu terjadi disetiap anak berbedabeda seiring dengan laju pertumbuhan anak secara individual. masa anak-anak merupakan masa peletak dasar pertama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, gerak motorik, dan sosial emosional pada anak usia dini. Montessori dalam Hainstock (Ariyanti, t.t.) Begitu juga ketika anak sudah beranjak menjadi Remaja. Masa remaja itu adalah masa transisi secara fisik atau psikologis dengan menghadapi berbagai masalah yang dapat berkaitan dengan masa perubahannya secara fisik, kognitif maupun psikososial diibaratkan sebagai masa Storm dan Stress disaat itu (Erlita dkk. 2020a). Dapat disimpulkan bahwa masa anak hingga remaja ini adalah dimana mereka mencoba untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi yang menjadikannya masa mencari jati diri. Maka oleh itu, diperlukan peran orang dewasa untuk mengawasi dengan cara mengajarkan hal positif untuk mereka supaya terhindar dari perbuatan yang negatif serta memperlakukan mereka dengan baik.

Namun, berbeda jika masa diusia muda dihadapi dengan konflik disekitarnya dapat menjadi pengalaman buruk dimasa itu. Ketika dimasa lalu Sang penulis mengalami pengalaman buruk dalam hidupnya berupa kekerasan verbal “. kekerasan verbal merupakan kekerasan secara lisan yang tidak baik berupa bentakan, hinaan, menolak anak, memperlakukan anak, memaki serta menakuti anak menggunakan kata-kata yang tidak pantas (Ratna, Putri, dan Rachmah, t.t.). dimasa lalunya sering kali ia mendapatkan perlakuan kasar disekitarnya berupa perkataan penghinaan, cacian, atau perkataan yang menyakitkan secara verbal hanya karena kekurangan dimilikinya membuat kurang diterima banyak orang

Penulis mendapatkan pengalaman itu di masa kecil ketika anak-anak hingga remaja dari lingkungan keluarga ketika melakukan kesalahan terkena perkataan kasar dalam keluarganya yang seharusnya bisa dinasehatin dengan baik. sehingga ia tidak pernah menjadikan keluarga itu sebagai tempat untuk bercerita dengan mencurahkan perasaan ketika ia sedang bersedih dan memiliki kurangnya untuk mempercayakan keluarga sendiri. Bukan dari itu saja, namun ketika di lingkungan sekolah mendapatkan pengalaman serupa seperti

mempunyai sifat yang mudah menangis “Cengeng” sehingga semua kekurangan ia punya menjadikan bahan lelucon oleh teman-temannya dengan perkataan yang tidak pantas. Dari semua pengalaman ini dapat berdampak emosional yang mendalam pada seseorang dengan meninggalkan luka yang mendalam. Sejak saat itu sang penulis memilih untuk memendami masalah itu sendiri dan berusaha menjadi pribadi yang tanpa memikirkan diri sendiri. Akan tetapi, seiringnya waktu hal itu masih terbawa luka batin yang belum ia iklaskan dimasalalu membuatnya terasa terganggu kehidupannya hingga dewasa atau disebut dengan trauma.

Dalam bahasa latin kata trauma ini memiliki arti yaitu “luka” yang menjelaskan berkaitan dengan suatu kejadian atau pengalaman manusia dalam merespon suatu peristiwa (Erlita dkk. 2020b). Secara Umum, Trauma merupakan ketika seseorang mengalami kejadian atau peristiwa buruk berakibatkan memiliki tekanan batin secara emosional dan psikologis sehingga menimbulkan stress yang berlebihan. Jika kejadian trauma ini terkumpul yang dialami anak di masa kecil akan kemungkinan besar menjadi luka psikis yang terus melekat dalam diri anak hingga ia dewasa (Huh et al, 2017). Dikarenakan tanpa disadari rasa luka itu masih terbawa sehingga dapat berpengaruh dalam bentuk perilaku dan emosi negatif, contohnya perasaan tidak dicintai oleh orang lain, tidak percaya diri, cemas, atau ingin mendominasi orang lain (Burlakova & Karpova, 2021).

Hingga dampak trauma terasa hingga beranjak dewasa bagi penulis. Seperti memiliki ketidakpercayaan diri (*Insecurity*) Individu yang mengalami trauma tersebut cenderung mengalami kecemasan ketidakpercayaan, merasa jauh dari orang lain, dan mengembangkan gaya keterikatan yang tidak aman (“TRAUMA MASA KECIL DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEPERIBADIAN,” t.t.). Bukan hanya itu saja, penulis juga merasakan seperti kesusahan dalam mengatur emosi dimana ia sering menangis tanpa sebab diwaktu tidak tepat, atau rasa takut yang berlebihan jika melakukan kesalahan. salah satu yang dapat muncul ketika seseorang mengalami kendala mengatur emosi dampak dari kejadian trauma dimasa lalu mengakibatkan seseorang tidak bisa mengatur emosi dengan baik dengan begitu kecenderungan seseorang yang memiliki kondisi tersebut mengalami kondisi yang memicu stres dan kurang memikirkan tindakannya secara matang. Mereka juga cenderung mencari pelarian atau lari dari tanggung jawab. Selain itu dan kewaspadaan berlebihan (Kim et al, 2017).

Melalui pengalaman pribadi tersebut, perlu pemahaman bagi semua orang bahwa pentingnya untuk menjaga perkataan yang merujuk pada kekurangan seseorang yang ia miliki. Dengan Membicarakan kekurangan orang lain dengan cara yang tidak sensitif bisa menimbulkan rasa malu, ketidaknyamanan, atau bahkan memperburuk kondisi psikologis mereka. dengan berbicara lebih bijak, kita dapat menghindari menyakiti perasaan orang

tersebut, sekaligus menunjukkan empati dan penghargaan. Selain itu, ini juga memperkuat hubungan antarpribadi dan menciptakan suasana saling mendukung, di mana orang merasa lebih aman untuk berkembang tanpa takut dihakimi dan pentingnya untuk bersikap jujur tidak memendam rasa sakit hati dengan mengutarakan perasaan yang sebenarnya seperti tidak aman ketika mendapatkan perkataan yang tidak baik mengarahkan kepada kepribadian seseorang supaya meminimalisir yang dampaknya bisa memperburuk keadaan fisik dan mental dengan menumpuk rasa pendamnya akan berakibatkan beban pikiran bagi seseorang.

Berdasarkan penulisan diatas menjadikan inspirasi yang kuat bagi penulis untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan sekaligus media refleksi dari masa trauma yang dialami dimasa lalu melalui karya seni lukis. Sebagai perupa sekaligus mengambil jurusan seni di akademik, penulis sering kali menerapkan ide yang terinspirasi dari pengalaman yang pernah dialami. Maka melalui keadaan tersebut penulis mencoba untuk mengartikulasi siklus kehidupan yang menjadi sudut pandang dalam hidupnya sekaligus sudah menyatu perasaan, imajinasi dan perilaku yang dapat menumbuhkan rasa yang lebih ekspresif didalam karyanya. Dalam buku “Apa itu Seni” menjelaskan “ Kekuatan seni adalah melukiskan kedalaman pengalaman yang sebenarnya tak tampak dan tak terlukiskan, memperkatakan hal tak terumuskan, menyembunyikan, hal yang tak dengan tersuarakan, ataupun menarik inti pengalaman yang tak terungkapkan”.

Seperti Seniman Indonesia yang mengangkat tentang trauma masa lalunya seperti Seniman Roby Dwi Antono dari Indonesia. Dalam pameran *Lucid Fragments Solo Exhibition* merupakan judul yang Dalam karyanya yang bercerita tentang masa lalunya, Sehingga ia mencoba untuk mengenang kembali dimasa kecilnya yang tidak terlupakan bersama keluarga, orang-orang yang berada disekitarnya. (Benny dan Noviadji, t.t.)

Dengan begitu didalam karyanya Penulis ingin membuat karya lukisan terdiri dari 3 karya yang berukuran 70 x 90 cm berbentuk persegi dan berbentuk lingkaran berukuran diameter 100 cm berbentuk yang menggambarkan tentang pengalaman ia dimasa kecil hingga remaja dan Dampaknya terbawa ketika dewasa dengan menggunakan Aliran Ekspresionisme dan *Mixed Media*. Aliran Ekspresionisme yang dapat memvisual berupa teknik lebih ekspresif dan *Mixed Media* dan *Kinetic Art* dengan menggunakan “Dinamo” sebagai bantuan untuk menciptakan kanvas lukis yang bisa bergerak berputar dengan fokus tentang “Waktu di masa lalu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan diatas dari latar belakang, Maka rumusan masalah ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk visualisasi tentang dampak trauma dimasalalu dalam bentuk Lukisan Mix Media?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan pertyanyaan Rumusan Masalah Diatas, Maka Batasan masalah ini adalah sebagai berikut :

1. Dalam karya ini memfokuskan tentang gambaran seseorang yang memiliki trauma dimasalalu dan Dampak hingga terbawa dimasa dewasa.

D. Tujuan Berkarya

Tujuan berkarya ini sebagai memenuhi syarat kelulusan untuk mengikuti Tugas Akhir serta penulisan ini dapat dilihat oleh orang lain untuk mengetahui proses pembuatan tugas akhir ini dari awal hingga akhir.

E. Sistematika Penulisan

Berdasarkan paparan diatas,Dalam Sistematika penulisan ini terbagi menjadi beberapa bab dimana setiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan keseluruhan penulisan. Secara garis besar masalah pokok yang dibahas, sebagai berikut :

1. BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab satu ini menjelaskan tentang Dampak Trauma dimasalalu terdiri dan terdapat beberapa sub bab seperti latar belakang,rumusan masalah,batasan masalah, tujuan berkarya,sistematika penulisan, dan kerangka berpikir. Untuk memberikan sebagai gambaran sebelum memulai berkarya serta tahapan proses dalam pengkaryaan tugas akhir yang berjudul “ Dampak Trauma Dimasalalu” yang divisualisasikan berbentuk Mix Media.

2. BAB II REFERENSI DAN KAJIAN LITERATUR

Dalam bab dua ini menjelaskan Referensi Seniman dimana konsep dan karya menjadi inspirasi bagi penulis dalam proses pembuatan karyanya dan Kajian Literatur berupa penjelasan secara rinci yang berdasarkan sumber kebenarannya.

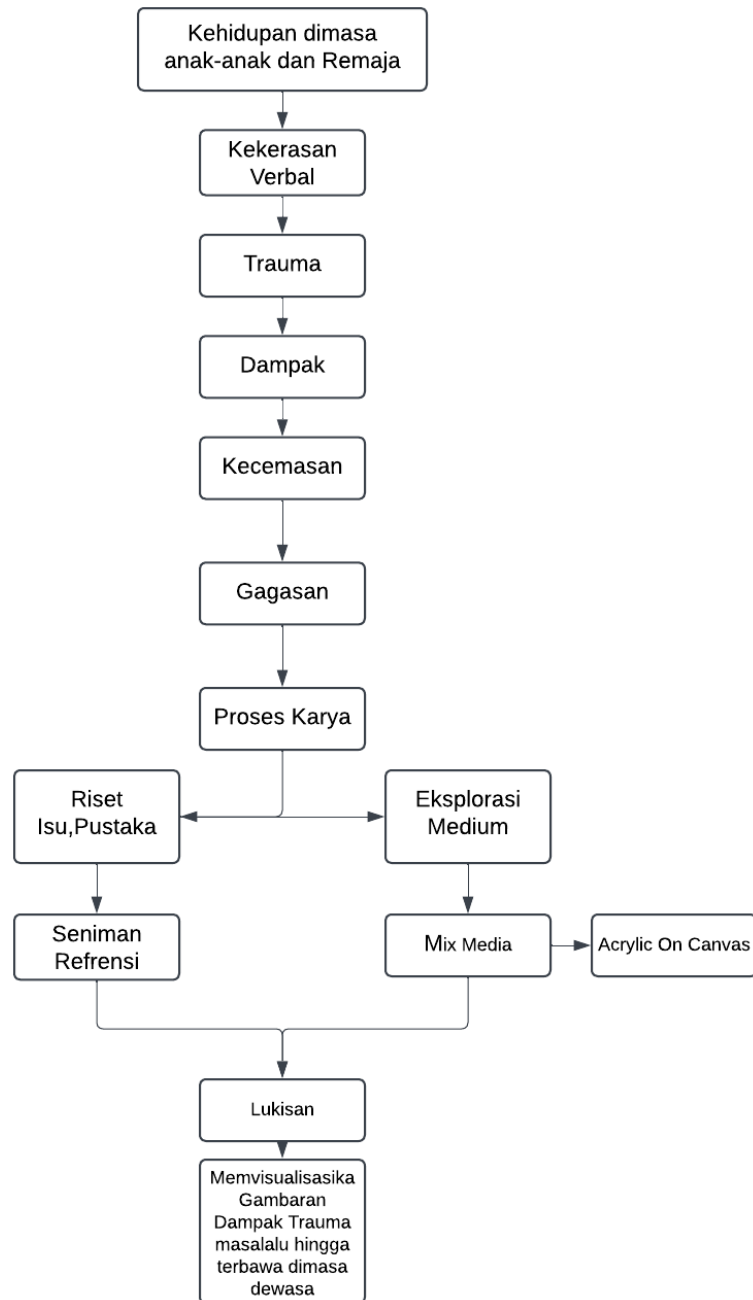
3. BAB III KONSEP KARYA DAN PROSES PENGKARYAAN

Dalam bab tiga ini menjelaskan tentang konsep karya penulis dan tahapan bagaimana proses pengkaryaan penulis yang telah dikembangkan dari Teori umum serta pengalaman pribadi penulis dan referensi seniman

4. BAB IV KESIMPULAN

Dalam bab empat bagian penutup dari penulisan tugas akhir ini yang berupa kesimpulan dan saran dari keseluruhan hasil pengkaryaan.

F. Kerangka Berpikir



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

Sumber : Dokumentasi Pribadi